



Konsep Manusia Sempurna Perspektif Buya Hamka

Asbianti Rukmana¹

Khalid Al-Walid²

^{1,2} Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

¹asbianti.rukmana16@mhs.uinjkt.ac.id, ²kholid.alwalid@uinjkt.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep manusia sempurna perspektif Buya Hamka. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah deskriptif analisis. Teknik dalam pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka atau library research. Dengan menggunakan buku karya Buya Hamka yang berjudul Lembaga Hidup, Falsafah Hidup dan Tasawuf Modern sebagai sumber primer. Maka untuk mencapai tujuan dari penelitian ini, Peneliti mengumpulkan data dan dokumen dari karya Buya Hamka serta rujukan lainnya seperti skripsi, jurnal, artikel, serta karya ilmiah lainnya sebagai penunjang pemahaman dalam melakukan penelitian ini. Manusia sempurna menurut Buya Hamka adalah manusia yang sadar akan kekurangan dan kesalahan yang ada dalam diri, tetapi masih terus berusaha memperbaiki diri untuk mencapai kesempurnaan. Adapun yang menjadi pokok manusia sempurna adalah keutamaan dan kebersihan jiwa. Sebab, esensi manusia itu adalah ruh, jasad atau badan hanya bersifat sementara dan hanya sebagai perantara untuk mencapai kesempurnaan. Adapun pembersihan jiwa melalui lima tahap, yaitu; bergaul dengan orang-orang budiman, membiasakan untuk berfikir, menjaga syahwat dan kemarahan, menyelidiki cita-cita atau aib diri sendiri, menimbang sebelum mengerjakan sesuatu. Akan tetapi, semua tidak akan tercapai jika manusia memiliki penyakit hati. Ada dua penyakit hati yang bisa menghambat manusia dalam mencapai manusia sempurna, yaitu tahawwur dan jubun. Dari at-Tahawwur dan al-Jubn kemudian lahir penyakit-penyakit hati yang lain seperti ujub, bangga (sombong dalam bentuk fisik), bertengkar, mengolok-olok, ingkar janji, dan dendam.

Kata Kunci: Konsep, Manusia Sempurna, Buya Hamka

Pendahuluan

Perbincangan tentang manusia tidak akan ada habisnya, karena manusia adalah makhluk yang penuh dengan misteri. Dalam sejarah diciptakannya manusia, dikisahkan bahwa para malaikat bertanya apakah Tuhan akan menciptakan makhluk yang akan menumpahkan darah, berbuat kejahatan, menyebarkan kebencian, dan balas dendam. Dalam pernyataan ini para malaikat tampaknya ingin mengetahui, apakah Tuhan berkehendak menciptakan jenis manusia yang sama, yang akan mengulangi dosa-dosa dari manusia sebelumnya, ataukah ia akan memberikan kesempatan kedua dan memberikan suatu panggung kehidupan baru di atas muka bumi bagi manusia baru. Akan tetapi Tuhan menjawab bahwa ia mengetahui apa-apa yang mereka tidak ketahui.¹ sehingga Tuhan menciptakan manusia, sebagai wakil dan khalifah-Nya di muka bumi.

Manusia diciptakan dari tanah liat dan kemudian ditiupkan sebagian dari rohnya melalui proses yang panjang. Oleh karena itu, manusia terlahir dengan dua hakikat yang berbeda, yaitu tanah dan roh. Tanah merupakan simbol kerendahan, kenistaan dan kekotoran sedangkan roh merupakan pemberian langsung dari Yang Maha Suci.² Hal tersebut menjadikan manusia sebagai makhluk dua dimensi yaitu mempunyai badan dan roh. Badan yang tercipta dari unsur tanah membawa manusia ke dalam dasar kehinaan dan sebaliknya roh yang akan membawanya ke puncak spiritual tertinggi.

Manusia memiliki banyak kelebihan karena di dalam dirinya terdapat unsur rohani dan jasmani. Sebagai makhluk rohani manusia mampu melakukan hal-hal yang tidak bisa dilakukan makhluk lainnya, seperti menerima wahyu atau ilham, meneruskan kehidupan setelah kematian, melakukan perenungan abstrak dan mengetahui hal-hal yang hanya bisa dipahami akal dan intuisi tetapi tidak melalui indra. Keutamaan dan kelebihan yang dimiliki manusia membuat dirinya menjadi manusia dengan posisi lebih tinggi dibandingkan dengan makhluk lain hanya saja tidak semua manusia mampu mendapatkan posisi ini, kebanyakan manusia justru

¹ Ali Shariati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, Terj: M. Amien Rais, (Jakarta: PT RajaGrafindoPersada, 1995), h. 5

² Ali Shariati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, Terj: M. Amien Rais, h. 6.

jatuh ke posisi paling rendah karena kecenderungan mengikuti hawa nafsu pada hal-hal yang negatif.³

Manusia merupakan makhluk yang memiliki kemampuan, hak istimewa, dan memiliki tugas menyelidiki hal-hal yang mendalam. Ia memikirkan dan bertanya tentang segala hal. Jadi setiap manusia bertanggung jawab atas dirinya sendiri, karena manusia harus mengenal dirinya sendiri untuk dapat beradaptasi dengan kehidupan. Maka dari itu manusia mesti dapat membedakan yang baik ataupun yang buruk. Sehingga ia akan mendapatkan pandangan yang akurat tentang siapa sebenarnya manusia itu, apa kewajiban yang dimilikinya, seperti apa sifat-sifatnya, serta apa yang harus diperjuangkannya, dan apa yang membuatnya untuk terus berkembang sehingga sampai menjadi manusia yang sempurna. Dan untuk mencapai tahap itu, manusia terlebih dahulu harus mengetahui hakikat dirinya.⁴

Ketika manusia tidak mengerti akan hakikat dirinya sendiri, maka ia tidak akan mengenal siapa Tuhannya. Karena dengan mengenal siapa Tuhannya, maka manusia tidak akan mengalami kesesatan yang berujung pada celaka. Justru sebaliknya kehidupan manusia akan memperoleh keselamatan sebagaimana yang diharapkan manusia. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa hanya kepada Tuhanlah tempat kita kembali, bergantung, bersandar, dan menaruh seluruh harapan, karena Dia adalah Yang Maha Esa.⁵ Tanpa adanya kesadaran manusia mengenai hal itu, maka ia akan celaka karena telah melupakan Tuhan dan dirinya, dan dari mana ia berasal. Oleh karena itu, manusia harus bisa mengetahui dirinya sendiri dengan tujuan untuk mengetahui Tuhannya agar menjadi orang yang selamat.⁶

Adapun dalam dunia Filsafat Islam banyak tokoh yang mengemukakan pendapatnya mengenai manusia sempurna seperti Murtadha Mutahhari. Ia

³ Ernita Dewi, Konsep Manusia Ideal dalam Perspektif Suhrawardi, *Jurnal Substantia* (Vol.

17 No. 1, April 2015), h. 47.

⁴ Louis Leahy, *Manusia Sebuah Misteri (Sintesa Filosofis tentang Makhluk Paradoksal)*,

(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1984), h. 2

⁵ H. Ali Akbar, *Tuhan dan Manusia*, terj Lukman Saksono (Jakarta: Pustakakarya Grafikatama, 1998), h. 227-228

⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in The Modern World*. (Kuala Lumpur: Foundation for Traditional Studies, Malaysia. 1988), h. 103

menyebutkan manusia sempurna itu adalah manusia teladan, unggul serta mulia. Menurut hal ini untuk membedakan manusia sempurna dan tidak sempurna, karena di dunia ini ada manusia sempurna dan manusia tidak sempurna.⁷

Selanjutnya Murtadha Muthahhari memberikan catatan bagaimana untuk mengidentifikasi manusia sempurna, yaitu yang sempurna dari sisi intelektual dan juga spiritual. Dimana ada dua indikator untuk menyatakan bahwa manusia sebagai manusia sempurna. *Pertama*, petunjuk al-Qur'an dan as-Sunnah. Sebagaimana dua sumber utama dalam Islam tersebut menyebut manusia yang dikatakan sempurna. *Kedua*, melihat kepribadian dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melihat secara kepribadiannya, bukan lahiriyahnya. Misalnya kepribadiannya yang baik, santun, menyayangi sesama, tidak gegabah dan erat hubungannya dengan Allah dan juga manusia lainnya. Tidak dilihat dari sisi lahiriah saja, atau karena ia keturunan orang yang mulia atau karena pendidikannya yang tinggi. Maksudnya menunjukkan kepada kepribadian seseorang dan bukan sekedar nama belaka.⁸

Seperti halnya beberapa tokoh diatas, Buya Hamka yang merupakan pemikir Islam dari nusantara yang juga mempunyai konsep tentang Manusia sempurna serta menjelaskan upaya-upaya yang harus dilakukan untuk mencapai manusia sempurna, yang akan menjadi topik pembahasan utama dalam penelitian ini. Ia mengatakan bahwa cita-cita seorang muslim adalah menjadi manusia sempurna. Manusia sempurna itu adalah yang sadar akan kekurangannya lalu berusaha mencapai kesempurnaan.⁹

Manusia sempurna yang dimaksudkan Buya Hamka adalah manusia dengan kesempurnaan lahir dan batin. Kesempurnaan lahir yang berkaitan dengan kesempurnaan karakter dan watak, yang secara empirik direalisasikan dengan terbiasanya seseorang melakukan perbuatan-perbuatan terpuji serta selalu menghindari perilaku-perilaku tercelah dalam kehidupannya. Kesempurnaan lahir dimulai dengan menertibkan keutamaan-keutamaan jiwa (seperti marah, syahwat atau nafsu dan akal) sehingga tidak saling bertabrakan, tetapi hidup berkembang

⁷ Endang Sri Rahayu, Rekonstruksi Manusia Sempurna: Studi Atas Konsep Maqamat dalam Tasawuf, *Jurnal Emanasi, Jurnal Ilmu Keislaman dan Sosial*, (Vol 1, No. 1, April 2018), h. 5.

⁸ Endang Sri Rahayu, Rekonstruksi Manusia Sempurna: Studi Atas Konsep Maqamat dalam Tasawuf, h. 6.

⁹ Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), h. 219

secara harmonis dalam diri. Agar seluruh aktivitasnya sesuai dengan fungsinya masing-masing serta tertata dengan baik. Sedangkan kesempurnaan batin merupakan kesempurnaan jiwa yang ditandai dengan kedekatan antara hamba Allah, sehingga Buya Hamka menggambarkan kesempurnaan jiwa sebagai manusia yang telah mencapai tingkat akhir dari kemanusiaannya serta mampu menyentuh alam malaikat. Ini yang dikatakan sebagai tingkat paling tinggi bagi manusia, yaitu dimana pada tingkatan ini seluruh maujud bersatu menjadi satu kesatuan menuju keridhaan Allah. Dan dengan model kesempurnaan lahir batin ini manusia akan memperoleh kebahagiaan.¹⁰

Buya Hamka mengatakan bahwa manusia yang memperoleh kebahagiaan hidup adalah manusia yang mempunyai akal budi, mampu menentukan arah hidupnya, mempunyai kemauan, bergerak dan maju, mempunyai tujuan dan cita-cita, dan yang lebih utama di antara mereka adalah yang dapat membedakan dan memikirkan serta tahu akan akibat dari perbuatannya. Inilah yang disebut oleh Buya Hamka dengan manusia sempurna.¹⁹ Dalam hal ini kesempurnaan manusia sangat berkaitan dengan keutamaan Budi, dimana keutamaan budi menuntut adanya keserasian tertentu dalam hubungan fungsional daya-daya yang dimiliki manusia. Keutamaan budi tersebut diantaranya adalah *al-'iffah* sebagai kekuatan daya *al-Syahwat*, *al-Syaja'ah* sebagai keutamaan daya *al-Ghadhab*, *al-Hikmat* sebagai kekuatan akal, dan *al-'adâlah* sebagai penyeimbang ketiga daya tersebut.¹¹ Adapun beberapa upaya yang menjadi bagian dalam mencapai manusia sempurna adalah *Pertama*, manusia sempurna harus mempunyai tauhid atau keyakinan yang kuat. *Kedua*, tidak musyrik (lawan dari tauhid). *Ketiga*, harus selalu melakukan ikhtiar (tidak berputus asa). *Keempat*, harus amar ma'ruf nahi munkar. *Keenam*, selalu menyuarakan faham persaudaraan, persamaan, dan kemerdekaan.¹²

Berdasarkan uraian di atas konsep manusia sempurna salah satu hal yang sangat menarik untuk dibahas karena tema ini terus berkembang dan penting dalam pemikiran Islam. Sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji salah satu tokoh pemikir

¹⁰ Lailatul Zahroh, Analisis terhadap pemikiran Hamka dan Muhammad Iqbal Tentang Tujuan Pendidikan, *Jurnal Keislaman*, (Vol. 2, No. 1, Maret 2019) h. 60

¹¹ Lailatul Zahroh, Analisis terhadap pemikiran Hamka dan Muhammad Iqbal Tentang Tujuan Pendidikan, h. 61

¹² Abd. Haris, *Etika Hamka: Rekonstruksi Etik Berbasis Rasional Religius*, (Yogyakarta: LkiS, 2010), h. 91-97

Islam yang terkenal dengan pemikiran tasawufnya yang berasal dari Minangkabau, yaitu Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau biasa yang sering disebut dengan Buya Hamka. Disamping itu, untuk melestarikan pemikiran tasawuf akhlaki dan filsafat manusia dalam perspektif Buya Hamka.

Manusia Sempurna

Pembahasan tentang manusia sempurna bukanlah hal yang baru, banyak tokoh-tokoh filsuf yang telah mengkajinya. Mulai dari asal-usulnya, tugas dan fungsinya, dan lain sebagainya. Sebagaimana kita ketahui manusia sempurna adalah manusia yang sempurna dari wujud dan pengetahuannya. Wujud sempurna yang dimiliki oleh manusia adalah bentuk manifestasi Tuhan yang berasal dari refleksi sifat-sifat Tuhan. Dan dari pengetahuannya adalah manusia sampai pada tingkat menyadari esensi dengan Tuhan dengan kata lain yaitu makrifat.

Manusia adalah makhluk yang haus akan kesempurnaan, yang cenderung pada ilmu pengetahuan, keindahan, kebaikan, kemuliaan, kepopuleran, kekayaan dan keagungan, dimana semua hal itu termasuk kesempurnaan. Apapun yang dicari, maka kesempurnaanlah yang menjadi tujuannya, karena fitrah manusia cenderung pada kesempurnaan mutlak. Maka dari itu perkara-perkara duniawi belum mampu memenuhi rasa kesempurnaan bagi manusia, karena perkara-perkara tersebut bersifat terbatas, relatif, tidak permanen, bahkan akan hancur. Sehingga kesempurnaan mutlak yang menjadi tujuan utama manusia.¹³

Begitupun dengan Buya Hamka yang juga mengkaji tentang hal ini, dalam pandangan beliau bahwa manusia sempurna menjadi cita-cita utama manusia sebagai makhluk hidup yang paling beruntung di alam semesta, terutama bagi umat muslim. Karena Islam telah membantu membimbing manusia dari kegelapan kebodohan menuju cahaya pengetahuan. Sehingga Islam sangat berjasa dalam menghidupkan kembali persaudaraan, kesetaraan, dan kemerdekaan.¹⁴

Sebagaimana telah dijelaskan dalam fitrahnya, dalam pandangan Ibn Arabi, manusia memiliki akal dan hati nurani yang dapat membedakannya dari makhluk

¹³ Ida Sajida, *Konsep Kesempurnaan Diri Menurut Ibn 'Arabi dan Maslow*, (Jakarta: Al- Wasat Publishing House, 2017), h. 61

¹⁴ Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), h. 219

yang lain sehingga dengan sifat inilah yang membuat manusia lebih mulia derajatnya dari makhluk lain bahkan malaikat. Karenanya ia akan menjadi hamba Tuhan yang mengemban amanah-Nya yaitu menjadi khalifah di muka bumi ini, manusia yang terbuka dari hijab penutup tajalli Tuhan pada setiap manifestasi-Nya. Manusia yang seperti ini bukanlah manusia yang tidak dapat keluar dari belenggu dan perbudakan akal, tetapi manusia yang patuh dan tunduk kepada Tuhannya. Ini disebut dengan manusia-manusia pilihan, seperti para nabi dan wali Allah sebagai manusia sempurna. Di dalam diri manusia yang seperti inilah terkandung benih manusia sempurna.¹⁵

Dalam pemikiran Buya Hamka tentang manusia sempurna tak lepas dari pemikiran tasawuf modernnya yang berpegang teguh pada al-Qur'an dan hadis. Menurut Muhammad Damami, tasawuf modern Buya Hamka berdasar pada prinsip tauhid, bukan pencarian pengalaman. Jalan tasawufnya dibangun melalui sikap zuhud yang dapat dirasakan melalui peribadatan resmi. Penghayatan tasawufnya berupa pengalaman takwa yang dinamis dan bukan keinginan untuk bersatu dengan Tuhan. Refleksi tasawufnya pun berupa nilai kepekaan sosial-religius bukan karena keinginan mendapatkan kewalian yang bersifat magis dan metafisis.¹⁶

Dalam pandangan Buya Hamka, tasawuf semata-mata berupaya memperbaiki perilaku dan budi manusia yang sesuai dengan karakter Islam yang seimbang. Oleh karena itu, manusia dalam proses berjalan kepada Tuhan harus diawali dengan upaya terhindar dari penyakit jiwa atau penyakit batin dan terbentuknya budi pekerti yang baik. Buya Hamka mengatakan:

“Budi pekerti jahat adalah penyakit jiwa, penyakit batin, penyakit hati. Penyakit ini lebih berbahaya dari penyakit jasmani. Orang yang ditimpa penyakit jiwa akan kehilangan makna hidup yang hakiki, hidup yang abadi. Ia lebih berbahaya dari penyakit badan. Dokter mengobati penyakit jasmani menurut syarat-syarat kesehatan. Sakit itu hanya kehilangan hidup yang fana. Oleh sebab itu hendaklah dia utamakan menjaga penyakit yang hendak menimpa jiwa, penyakit yang akan menghilangkan hidup yang kekal itu.”¹⁷

¹⁵ Zubaidillah, *Konsep Manusia Sempurna Perspektif Seyyed Hossein Nasr*, (Skripsi S1, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarfi Hidayatullah Jakarta, 2018), h. 57

¹⁶ Mohammad Damami, *Tasawuf Positif*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), h. 197

¹⁷ Hamka, *Akhlaqul Karimah*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), h. 1

Dengan perilaku dan budi manusia yang sesuai dengan karakter Islam akan membawa manusia terhindar dari penyakit-penyakit batin yang akan membawa manusia menjadi manusia sempurna. Buya Hamka dalam pemikirannya manusia sempurna adalah manusia yang sadar akan kesalahan dan kekurangannya, dan kemudian tetap berusaha untuk memperbaikinya serta ia terbebas dari syahwatnya untuk mencapai kesempurnaan itu.¹⁸ Manusia yang ingin meningkatkan kesempurnaan selalu memandang rendah apa yang memang pantas untuk direndahkan dan selalu memuliakan apa yang harus dimuliakan, yang harus mereka pertimbangkan, dan apa yang seharusnya dirasa malu. Baginya, makan bukan hanya sekedar untuk memuaskan nafsu, tetapi untuk melengkapi hidup.¹⁹ Karena bukan hanya akal saja yang Tuhan ciptakan untuk manusia, melainkan juga dengan nafsu yang membuat manusia terlihat sama dengan binatang, jika manusia hanya mementingkan nafsu.

Proses untuk Mencapai Kesempurnaan

Dalam bukunya, Tasawuf Modern beliau mengatakan bahwa dalam mencapai kesempurnaan, jiwa harus sehat karena yang paling utama adalah jiwa. Tentunya kehendaknya juga yang paling utama mencari ilmu dan hikmah dan segala jalan untuk menjaga kebersihan diri. Dengan kebersihan diri, manusia akan sampai pada taraf kesempurnaan yaitu dekat dengan Tuhan. Artinya untuk mencapai manusia sempurna menurut beliau adalah dimulai dari pembersihan jiwa terlebih dahulu. Diantaranya ada lima perkara yang harus dilakukan antara lain:

Bergaul dengan Orang-Orang Budiman

Pergaulan membentuk kepercayaan dan keyakinan, oleh karena itu untuk kebersihan jiwa hendaknya bergaul dengan orang-orang yang berbudi yaitu orang yang dapat kita ambil manfaat darinya. Karena orang-orang yang berbudi merasa berat melakukan kejahatan karena menyalahi keutamaan. Mereka selalu menjaga budi pekerti dan terikat oleh budinya. Berbeda ketika kita bergaul dengan orang-orang buruk yang banyak berbicara omong kosong, yang banyak berbicara tak

¹⁸ Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), h. 223

¹⁹ Hamka, *Filsafat Hidup*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), h. 9

berfaedah dan senang atas tindakan kejahatan maka kotoran budi mereka yang kita saksikan menurut Buya Hamka akan ikut melekat pada diri kita dan amat susah membersihkannya sekaligus. Oleh karena itu pilihan teman bergaul adalah teman yang mampu memberi faedah baik bagi jiwa kita maupun jiwanya sendiri.

Membiasakan Pekerjaan Berpikir

Untuk menjaga kesehatan jiwa selanjutnya adalah mengasah otak setiap hari walaupun dengan latihan-latihan kecil. Misalnya seperti melatih berfikir tentang tema atau hal-hal yang diajarkan oleh para pemikir islam, menyelesaikan masalah-masalah yang dianggap masih kurang sempurna, dan sebagainya. Karena jika otak dibiarkan menganggur dan malas berpikir, kita akan menjadi dungu sehingga malas untuk menyelesaikan segala masalah dan akibatnya akan menjadi orang yang hanya menjadi penurut. Itulah yang disebut oleh Buya Hamka dengan istilah “mati di dalam hidup”. Orang yang selalu mengasah mengasah otaknya setiap hari akan mampu membawa jiwanya menjadi sehat. Orang-orang pemikir dan berpengalaman mampu menyelesaikan dan mengambil kesimpulan dari suatu masalah walaupun masalah tersebut sangat besar dan sulit bagi orang lain.

Menjaga Syahwat dan Kemarahan

Kekuatan syahwat dan marah dapat mempengaruhi jiwa. Oleh karena agar batin tetap sehat, hendaklah di jauhkan dari syahwat dan marah. Terkadang khayalan manusia sampai pada dunia syahwat yang sangat manis. Karena syahwat ini manusia terkadang lupa akan dirinya dan kehilangan pedoman hidupnya. Orang berakal tidak akan membangkitkan angan-angan nafsu yang akan menimbulkan marah. melainkan membiarkan syahwat dan nafsunya tinggal tenteram. Sekalipun ia menggunakan syahwat dan nafsunya namun bukan untuk menyerang tapi untuk mempertahankan diri.

Oleh karena itu, syahwat dan nafsu berguna untuk diri manusia sebagai penjaga keselamatannya bukan untuk mengganggu dan menyerang keselamatan orang lain. Agar batin terpelihara, manusia harus berjuang menyingkirkan perangai rendah dan membiasakan membentuk diri di dalam keutamaan.

Menyelidiki aib diri sendiri

Setiap orang takut akan cacat dirinya dan manusia tidak ingin kerendahan. Manusia suka akan kemuliaan, akan tetapi tidak banyak manusia yang tau akan aibnya. Padahal tidak tahu akan aib diri sendiri adalah aib yang sebesar-besarnya. Oleh sebab itu, untuk mengetahui cacat diri adalah dengan memilih teman yang setia yang sanggup menasehati jika kita melakukan perbuatan tercela. Maka periksalah celaan itu, jika ada maka singkirkanlah.

Berpikir sebelum mengerjakan

Sebelum masuk dalam suatu pekerjaan terlebih dulu pertimbangkan manfaat dan mudharatnya. Melakukan pekerjaan tanpa pertimbangan hanya akan menghabiskan masa dan umur. Hasilnya tidak akan menjadi pengalaman dan perbandingan untuk pekerjaan yang kedua kali. Namun jika pernah terlanjur mengerjakan pekerjaan yang tidak berfaedah maka hukumlah diri sendiri atas kesalahan itu. Buatlah dalam diri sendiri suatu pemerintahan yang memiliki undang-undang dan buatlah hukuman ketika melanggar. Hukumlah batin jika menyalahi undang-undang yang telah ditentukan itu. Contohnya jika timbul malas, maka hukumlah diri dengan mengerjakan pekerjaan yang berat, dan lain sebagainya.²⁰

Penghalang Kesempurnaan

Faktor yang menjadi penghalang kesempurnaan dalam mencapai manusia sempurna adalah munculnya penyakit hati. Penyakit hati ini akan berdampak pada proses pembersihan jiwa manusia menuju kesempurnaan diri. Setidaknya ada 2 macam penyakit hati menurut Buya Hamka yaitu:²¹

At-Tahawwur

At-Tahawwur adalah keberanian menempuh suatu hal atau sifat nekad melakukan tindakan yang bukan pada tempatnya. Tindakannya berasal dari kemarahan yang timbul atas nafsu pembalasan, keras kepala dan tidak mengakui

²⁰ Hamka, *Tasawuf Modern*, h. 167

²¹ Hamka, *Tasawuf Modern*, h. 177

kebenaran orang lain. At- Tahawwur merupakan salah satu contoh akhlak tercela yang mengandung arti menyimpang atau rusak. At-Tahawwur sebenarnya merujuk kepada sifat membabi buta atau berlebih-lebihan yang timbul akibat kurangnya pemahaman mengenai suatu masalah.

Akibat yang ditimbulkan dari sifat ini biasanya mengarah pada perilaku fanatisme, egoisme, suka menuntut, selalu ingin menang sendiri, meremehkan orang, dan lain-lain. Perilaku at-Tahawwur yang tidak dapat dikendalikan akan mengundang perseteruan dan konflik yang serius.

Sifat ini muncul dari sifat-sifat buruk seperti suka mengumpat, merajuk, suka memerintah namun tidak mau diperintah, melupakan kesalahan sendiri, suka menghinakan orang, royal, boros, penabur harta, bakhil dan kejam. Selalu hendak melakukan hal-hal yang diinginkan tanpa pertimbangan, selalu ingin menunjukkan keberanian. Sifat tahawwur ini yang kemudian menjadi sebab yang menghalangi manusia dalam mencapai kesempurnaan.

Al-Jubn

Al-Jubn adalah sikap seorang pengecut atau penakut, ia tidak merasa marah sama sekali, sehingga ia tidak marah tepat pada waktunya marah. Karena amarahnya telah mendingin, dan hatinya sudah mati. Maka dari itu ia tidak peduli jika jiwanya terancam, anak istrinya diganggu orang, kampung halamannya dirampas, saudaranya dipersunting orang tanpa ijab kabul dan suka menerima kehinaan asal kesenangan jasmaninya tidak terganggu.

Seseorang yang memiliki sikap seperti ini meskipun memiliki banyak ilmu akan tetapi masyarakat tidak mendapat untung darinya, jangankan masyarakat, bahkan dirinya sendiripun tidak akan memperoleh untung dari ilmunya, pekerjaannya selalu sia-sia. Dia hanya pengikut dan tidak berani diikuti.

Kesimpulan

Hamka memiliki konsep tentang manusia sempurna, yaitu: Manusia sempurna adalah manusia yang sadar akan kesalahan dan kekurangannya lalu tetap berusaha untuk mencapai kesempurnaan serta ia yang terbebas dari syahwatnya, termasuk dalam kesempurnaan lahir dan batin. Kesempurnaan lahir seperti

perilaku-perilaku terpuji dan tercela, sehingga harus mengatur keutamaan-keutamaan jiwa seperti syahwat atau nafsu, dan akal. Agar terjadi keseimbangan diri dan berjalan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Adapun faktor penghalang untuk mencapai manusia sempurna adalah penyakit hati. Maksud penyakit disini bukan yang secara medis, melainkan pada proses pembersihan jiwa.

Daftar Pustaka

- Abd. Haris, *Etika Hamka: Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2010).
- Abdul, Moh. Rivaldi, dkk. "Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka", *Jurnal Pendidikan Islam dan Budi Pekerti*, Vol 1, No. 1, (Februari 2020): 79-99.
- Ali, Yunasril. *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn Arabi Oleh al-Jili, Cet.. I*, (Jakarta: Paramadina, 1997).
- Al-Jauzi, Ibn Qayyim. *Terapi Penyakit Hati*, terj. Salim Bazemool (Jakarta: Qisthi Press, 2005).
- Amir, Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2014).
- Akbar, H. Ali. *Tuhan dan Manusia*, terj. Lukman Saksono (Jakarta: Pustakakarya Grafikatama, 1998).
- Aristoteles, *Ethica Nomachia*, terj. H. Rackman, M.A., (Chambridge: Harvard University, 1956).
- Azmi, Mohamad Nursalim, dan Muhammad Zulkifli, *Manusia, Akal, Dan Kebahagiaan: Studi Komparatif Antara Al-Qur'an Dengan Filsafat*, *Jurnal Ilmiah Al-Qalam*, (Vol. 12, No. 2, Juli-Desember, 2018): 123-143
- Bagus, Loren. *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama 2005).
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012).
- Burga, Muhammad Alqadri. *Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik*, *Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan*, (Vol. 1, No.1, Januari-Juni 2019): 19-31.
- Burhani, Ahmad Najib. *Sufisme Kota*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2001).
- Damami, Mohammad. *Tasawuf Positif*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000).
- Dewi Ernita, "Konsep Manusia Ideal dalam Perspektif Suhrawardi", *Jurnal Substantia*, Vol. 17 No. 1, (April 2015): 41-54.
- Dirhamzah, *Manusia Sempurna Menurut Al-Jili*, *Jurnal Al-Hikmah*, (Vol. 23, No. 1, 2021): 54-65.
- Fuadi, "Refleksi Pemikiran Hamka Tentang Metode Mendapatkan Kebahagiaan" *Jurnal ar-raniry*, Vol. 20, No.1, (April 2018): 17-34.
- Hamidah, Laila, Sawaluddin Siregar, and Nuraini Nuraini. "Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka." *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, (Vol. 8, No. 2, Juli-Desember 2019): 135-146.